

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Tindakan semena-mena AS di mata dunia tidak lain hanya didasari oleh kekuatan militernya yang cukup tangguh. Terbukti, ketika bom dan rudalnya menumpahkan darah ribuan rakyat tak berdosa di Afganistan dan Irak, negara-negara Islam di Timur Tengah seakan menutup mata dan telinga. Semua rezim berkuasa berada dalam posisi yang lemah dan tak berdaya untuk melakukan aliansi mengatakan ‘tidak’ atas fenomena ini.

Di waktu yang sama, zionis Israel mengasah kekuatannya di bumi Palestina, meningkatkan kekejamannya terhadap rakyat sipil di Dhafah dan Qitha’. Darah rakyat Palestina terus mengalir membanjiri sudut-sudut kota itu. Ironisnya, Amerika yang konon merupakan pendekar demokrasi pembela hak asasi manusia, malah merestui dan mendukung tindakan Sharon dan antek-antek zionisnya yang kejam itu. Namun, sekali lagi, negara-negara Islam Timur Tengah hanya termangun melihat fenomena ini. Negara-negara Arab tidak berkulit untuk menghentikan lelucon Amerika dan Zionis ini.

Harapan satu-satunya masyarakat Timur Tengah adalah “harakah Islamiyah” atau pergerakan Islam. Pergerakan Islam merupakan ujung tombak rakyat tertindas Timur Tengah untuk melawan dan melemahkan cengkraman Amerika dan Zionis Israel. Hay’ah Ikhwanul Muslimin, yang lahir di kota

Ismailiyah Mesir oleh Sheikh Hasan Al-Banna, merupakan aktor pergerakan utama Timur Tengah yang mampu memompa semangat rakyat sipil untuk mendirikan pergerakan-pergerakan lainnya yang anti Imperialisme.

Sejak berdirinya tahun 1928, Ikhwanul Muslimin berada di garda paling terdepan untuk melawan imperialisme, menentang hegemoni Barat, kemungkaran, ketidakadilan dan pendudukan. Telah banyak pernyataan sikap, pengorbanan harta benda dan jiwa raga yang dicurahkan untuk membela rakyat-rakyat tak berdosa, memperjuangkan hak-hak rakyat lemah yang diambil alih kaum kapitalis dan komparador. Dan tidak jarang, setiap terjadinya kekerasan di negara-negara Timur Tengah banyak pihak menuduh Ikhwanul Muslimin sebagai biang keladinya. Ini adalah fitnah untuk menghentikan perjuangannya dalam membela kebenaran dan mencegah kemungkaran.

Organisasi Ikhwanul Muslimin sebenarnya tidak lebih dari sekedar pergerakan Islam yang berusaha menerapkan metode hidup yang Islami, terutama kehidupan sosial-politik, melalui program-program yang telah mereka rumuskan dengan tidak mengabaikan kegiatan evaluasi dan revisi dari waktu ke waktu. Mengingat kebudayaan sekuler sudah sangat pekat mendominasi kekutan Islam, termasuk sekulerisasi dalam pemerintahan, organisasi ini sering berada dalam konflik dengan kekuatan-kekuatan sekuler yang ada dalam masyarakat.

Keunikan inilah yang menjadi ciri pergerakan ini sehingga tak jarang ajaran-ajarannya diadopsi oleh pergerakan Islam di pelbagai negara di Timur Tengah. Teologi mereka yang tidak memisahkan antara ijihad dan jihad, agama dan politik, membuat nama mereka cenderung dihubungkan dengan aksi politik dan tindak kekerasan, baik secara sah atau tidak.

Oleh karena, jika berbicara tentang peta kekuatan politik Islam di Mesir dan Timur Tengah tidak bisa lepas dari perbincangan Ikhwanul Muslimin. Kelahirannya merupakan ancaman bagi rezim berkuasa dan kekuatan kapitalis barat. Kini, di tengah kekuasaan tunggal Amerika, pergerakan ini semakin bergerak ke depan sehingga eksistensinya cukup diperhitungkan.

## **B. Tujuan Penulisan**

Dalam setiap kegiatan tujuan merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan karena tanpanya semua program yang dirumuskan akan kehilangan arah dan pengorbananpun jadi sia-sia. Dalam keseharian maksud dan tujuan menjadi alasan mengapa seseorang harus melakukan setiap kegiatan atau pekerjaan.

Oleh karena, dalam penyusunan tulisan inipun penulis menganggap ‘tujuan penulisan’ masih tergolong hal yang tidak dapat diabaikan guna menimbang sejauh mana kasus yang diteliti memberi kontribusi yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan penulis. Ada beberapa hal yang menjadi tujuan penulis untuk menyusun tulisan ini, di antaranya:

1. Untuk mengetahui seberapa besar ketangguhan Amerika Serikat dalam mempertahankan kedudukannya sebagai negara hegemoni dunia.
2. Untuk mengetahui lebih dalam tentang faktor-faktor yang mendorong Amerikan sangat tertarik terhadap kawasan Timur Tengah.
3. Untuk mengetahui lebih dalam perkembangan Pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir mengingat pergerakan ini merupakan pergerakan induk Islam yang memiliki ancaman yang cukup potensial bagi sang hegemon Amerika
4. Untuk mengetahui pola politik pergerakan Islam Timur Tengah dimana terkenal sebagai pergerakan yang cukup radikal terhadap Imperialisme barat dan menjadi inspirator bagi pergerakan Islam lain di luar kawasan Timur Tengah.
5. Untuk mengaplikasikan teori-teori Hubungan Internasional yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan sehingga diharapkan dalam penyusunan tulisan ini penulis memiliki kekuatan ataupun patokan untuk menganalisa kasus demi kasus
6. Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa tulisan ini penulis susun sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Akhir abad ke-20 mengukir kisah yang tak pernah terlupakan bagi Amerika sang negara hegemon. Keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1991

adalah waktu yang cukup lama ditunggunya guna menyulap tatanan dunia yang bipolar menjadi unipolar. Kesempatan ini tidak disia-siakan dengan penyegeraannya dalam memproklamirkan terbentuknya Tata Dunia Baru dengan dirinya sebagai “*globo cob*” atau polisi dunia. Sejak itu AS menjadi kekuatan tunggal yang sangat ditakuti sekaligus dipuja oleh negara-negara lain. Kapitalisme sebagai paham yang dianutnya dinilai sebagai satu-satunya kekuatan dunia yang tidak adaandingannya. Setiap kali muncul kekuatan, yang dianggap mengancam kekuatannya, maka harus disingkirkan.

Jauh sebelum kemenangan ini diperoleh, Amerika memiliki pengaruh yang mengagumkan di negara-negara Islam. Di tengah-tengah kesibukannya bermusuhan dengan Uni Soviet, secara diam-diam, Amerika merayu negara-negara Islam di Timur Tengah untuk masuk ke dalam kubunya. Bisa dikatakan perang dingin adalah masa Amerika menggandeng negara-negara Islam untuk mempertebal kekuatannya melawan Uni Soviet.

Mesir merupakan salah satu negara Islam yang terperosok dalam rayuannya dan bisa dikatakan sebagai negara penghianat bagi Uni Soviet. Sadat yang naik ke kursi presiden atas bantuan tangan Soviet harus berpaling ke Amerika guna mengemis sebuah bantuan sebagai obat bagi keadaan ekonominya yang sedang ditimpa krisis.

Hampir dalam setiap kesempatan keberadaannya sangat berharga bagi Amerika. Pada Perang Teluk II, misalkan, peran Mesir sangat menjanjikan bagi Amerika. Berkat bantuannya Amerika dapat dengan mudah mengusir

cengkaman Irak dari Kwait. Romantisme kedua negara ini tidak jarang dipertontonkan dalam setiap menjalin hubungan, baik dalam hubungan politik, militer, maupun ekonomi.

Dengan Arab Saudi, hubungan romantisme Amerika tidak kalah menariknya. Keduannya kerap menjalin kerjasama yang dituangkan dalam banyak perjanjian. Yang paling mencolok adalah perjanjian tentang pembangunan pangkalan militernya yang pertama kali di Dahrhan pada tahun 1951.

Dengan menggandeng Mesir dan Arab Saudi, Amerika seakan memiliki kekuatan yang cukup besar di Timur Tengah. Namun, kekuatan ini bukanlah jaminan untuk mempertahankan dirinya sebagai penguasa dunia karena di awal abad ke-21 Amerika harus berhadapan dengan berbagai gerakan radikal Islam, dimana benih-benih perlawanan mereka sudah tumbuh semasa perang dingin.

Pada 11 September 2001 peristiwa memilukan telah terjadi dan sangat memukul Amerika. Gedung WTC yang menjadi simbol keperkasaan Amerika di dunia hangus di hantam bom teroris. Amerika lewat presiden Bush segera menabu genderang perang melawan teroris dengan sasaran pertama Afganistan atas dalih memburu kelompok Al-Qaeda (Osamah bin Laden). Akibatnya, kelompok Taliban, yang saat itu berkuasa di Afgan, menjadi sasaran perang Bush dengan nama Operasi Pembebasan Abadi (Operation Enduring Freedom). Taliban berhasil diruntuhkan. Sedikitnya 3.767 warga Afgan meninggal atas keberutalan Amerika ini.

Keganasan Amerika ini berlanjut ke negeri seribu satu malam. Pada 14 Maret 2003, dibantu militer Inggris, Amerika menginvasi Irak dengan dalih penghancuran 'senjata massal' yang disembunyikan rezim Saddam. Pemerintahan Saddam telah digulingkan dan hingga 18 Oktober 2004, Badan Statistik Irak menaksi korban meninggal di pihak sipil antara 13.278-15.357 jiwa. Di pihak AS, korban mendekati 2.000 jiwa.

Beberapa peristiwa di atas tidak lain hanya menggambarkan betapa kekuatan Islam disebut-sebut oleh Barat, khususnya AS, sebagai kekuatan yang memiliki potensi untuk menguasai dunia. Fakta sejarah membuktikan, Islam, dari Khulafa Ar-Rasyidien sampai Khilafah Utsmaniyah, merupakan kekuatan dunia yang paling berpengaruh dan kekuatan politik yang cukup tangguh dan diperhitungkan oleh kekuatan lain.

Amerika pun gencar melakukan tekanan-tekanan terhadap pergerakan-pergerakan Islam, yang dianggapnya sebagai pergerakan yang sangat radikal. Tahun 1991, partai oposisi Front Penyelamatan Islam (FIS) yang mengalami kemenangan mutlak dalam pemilu Aljazair pada putaran pertama harus terhenti dan mengurungi ambisi kemenangannya pada pemilu putaran kedua, karena pihak militer, atas dukungan Perancis dan AS, berhasil menggulingkan kekuasaan Chadli Benjedid, presiden waktu itu. Hal serupa dialami oleh Partai Refah Turki, kemenangannya pada pemilu 1995 membawa Necmattin Erbakan tampil sebagai PM Turki. Tapi belum genap setahun, lagi-lagi pihak militer,

atas spirit dari Israel dan negara-negara Barat, harus menggulingkan pemerintahannya.<sup>1</sup>

Yang tidak kalah pentingnya adalah gerakan Ikhwanul Muslimin. Organisasi ini didirikan Syeikh Hasana Al-Banna di Kota Ismailiyah (sebuah Kota di penggir Terusan Suez), Maret 1928, beberapa bulan setelah ia lulus dari Darul Ulum. Darul Ulum adalah sebuah sekolah tinggi pendidikan guru di Kairo, dan Ismailiyah adalah kota dimana ia ditempatkan oleh Departemen Pendidikan Mesir untuk menjadi guru di sebuah SMP.<sup>2</sup>

Di dalam negeri, keberadaan Ikhwanul Muslimin dinilai sebagai ancaman pemerintah karena ajaran-ajarannya dianggap sebagai ajaran Islam fundamental. Tokoh-tokohnya sering mendapatkan tekanan-tekanan dan intimidasi dari pemerintah. Bahkan, pada suatu malam 12 Februari 1949, Al-Banna ditembak mati oleh seorang tak dikenal di depan gedung Syubban Al-Muslimien di Kairo. Tidak hanya itu sejumlah tokoh lainnya seperti, Sayyid Quthb, Yusuf Hawadi, dan Abdul Fattah Ismail dihukum gantung oleh rezim Gamal Abdul Nazer. Karena banyaknya tekanan dari pemerintah, tidak sedikit aktivis Ikhwanul Muslimien melarikan diri ke Eropa, Amerika, dan Afrika, yang kemudian membawa ajaran-ajarannya.

Tindakan-tindakan pemerintah Mesir itu banyak yang menduga hasil rekayasa dan konspirasi Barat untuk melemahkan pergerakan Ikhwanul

---

<sup>1</sup> Lih. Jatmika, Sidik, *AS Penghambat Demokrasi; Membongkar Standar Ganda Amerika Serikat*, BIGRAF, Yogyakarta, 2002, hal. Vii

<sup>2</sup> Dikutip dari <http://almudarris.multiply.com/reviews/item/37>, *Ikhwanul Muslimin Organisasi Pergerakan yang Ditakuti Kekuatan Sekular*, 07/11/2008

Muslimin yang sangat anti imperialisme. Penindasan Oktober 1954 terhadap tokoh-tokoh Ikhwan oleh rezim Naser juga merupakan berkat dorongan AS dengan mengiming-imingi bantuan.<sup>3</sup> Mesir yang pro Barat terlihat jelas ketika Mesir mengizinkan terusan Suez dikuasai bebas oleh tangan asing dan mengakui Israel sebagai negara baru di Timur Tengah.

Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan Islam tentunya menjadi sorotan dunia Barat. Setiap pergerakannya selalu diawasi dan diantisipasi. Melalui pemerintah Mesir, akhir-akhir ini beberapa tuduhan dilancarkan kepada para tokoh Ikhwanul Muslimien guna mempersempit kesempatan mereka dalam politik. Pada tahun 2005 Ikhwanul Muslimien berhasil mengirim kandidatnya sebanyak 88 orang ke parlemen Mesir. Ini adalah gambaran bahwa kekuatan kelompok ini semakin besar dan bisa dikatakan sebagai peta kekuatan Islam timur tengah yang mulai bangkit.

Atas fenomena ini pemerintahan Bush, sebagaimana dinukil oleh Surat Kabar Ad Dustour, akan menyuplai pemerintahan Mesir dengan dana sebesar 2 milyar pertahun guna meminimalisir kekuatan kelompok Islam ini. Pernyataan Bush itu diutarakan kepada Hesyam Qasem dan beberapa aktivis HAM Mesir lainnya di Gedung Putih pada akhir tahun 2007.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Lih. Farid, Nu'man, *Al-Ikhwan Al-Muslimun Anugerah Allah yang Terzalimi*, hal. 26

<sup>4</sup> <http://www.erasmuslim.com/berita/dunia/bush-suplai-2-milyar-dollar-untuk-mesir-pertahun-halangi-supremasi-politik-al-ikhwan.htm>, *Bush Suplai 2 Milyar Dollar untuk Mesir Pertahun, Halangi Supremasi Politik Al-Ikhwan*, 22/09/2008

## **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana Amerika Serikat memandang Ikhwanul Muslimin sebagai ancaman?

## **E. Kerangka Pemikiran**

### **1. Teori Persepsi**

Mengenai teori ini Walter S. Jones mengatakan bahwa suatu kelompok atau negara dalam memandang suatu realitas berdasarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh yang kemudian disesuaikan dengan kepentingan kelompok atau negara tersebut.

Lebih jauh Walter memaparkan tentang tiga komponen yang membentuk persepsi seseorang, kelompok, ataupun negara, yaitu; nilai, keyakinan, dan pengetahuan. *Nilai* adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Contoh, sehat lebih baik dari sakit, kaya lebih enak dari pada miskin, dan seterusnya. Nilai memberikan harga relatif kepada objek dan kondisi.

*Keyakinan* adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti, atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan (“Saya telah mendengar bahwa...”), meskipun hal itu tidak sama dengan data itu sendiri. Ini adalah suatu pernyataan analitis yang menghubungkan satuan-satuan data ke dalam suatu pola “yang telah teruji”. Sebagai contoh; pemerintahan demokratik kurang menyukai perang seperti halnya pemerintahan totaliter; imperialisme

adalah tahap kedewasaan kapitalisme monopoli. Keyakinan tidak sama dengan nilai. Seseorang mungkin percaya bahwa komunisme akan memacu laju pertumbuhan ekonomi dan bahwa kapitalisme lebih baik menjanjikan perlindungan kebebasan individu. Keyakinan seseorang terbentuk dari nilainya yang menentukan mana yang lebih antara kapitalisme atau komunisme.

Sedangkan *pengetahuan* bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. Contoh, Amerika menjual pesawat-pesawat tempur kepada Arab Saudi. Pengetahuan adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual. Konsep perubahan persepsi seseorang atau negara mengacu pada pengetahuan baru yang merombak keyakinan dan nilai.<sup>5</sup>

Dalam Ilmu Hubungan Internasional sendiri, studi tentang persepsi sudah dikenal sejak menjamurnya kolonialisme Barat. Saat itu, Para pendukung teori persepsi percaya bahwa “*negara dan negara berhubungan bukan atas dasar kenyataan tetapi atas dasar citra yang dibuat sendiri atau persepsi yang bersifat subjektif.*” Perang atau damai amat ditentukan oleh apa yang ada dalam kepala orang!<sup>6</sup>

Robert Jervis, dalam bukunya yang cukup klasik, *Perception and Misperception in International Politics* (1970), menguraikan bagaimana para pengambil keputusan begitu mudah terjebak ke dalam jurang

---

<sup>5</sup> Jones, Walter S., *Logika Hubungan Internasional: Persepsi Nasional I*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992, hal. 274

<sup>6</sup> “*Jangan Hanya Hubungan Antarnegara*”, Fokus, Kompas, Edisi 24 Januari 2004

mispersepsi atau persepsi yang salah. Karena persepsi yang salah, kebijakan yang diambil akan salah juga. Ia mencontohkan bagaimana sebelum Perang Dunia II sejumlah pengambil keputusan di Barat kurang memperhitungkan potensi Adolf Hitler melakukan agresi. Sebaliknya, sesudah PD II, mereka cenderung lebih-lebihkan kekuatan Uni Soviet. Kedua-duanya, menurut Jervis, dapat menjadi sebab timbulnya peperangan.<sup>7</sup>

Selain itu, para pengkaji Ilmu Hubungan Internasional juga bersandar pada pendapat Thomas Kuhn dalam menerima fakta internasional. Menurut Kuhn perkembangan ilmu sebenarnya lebih banyak berkembang melalui “kesepakatan” para ilmuwannya. Apakah suatu teori diterima atau ditolak ternyata bukan ditentukan semata-mata oleh pertimbangan rasional, yaitu kekuatan logikanya, tetapi lebih banyak oleh pertimbangan irrasional, yaitu kesepakatan dalam komunitas ilmuwannya.<sup>8</sup> Begitu pula dengan cara menentukan pandangan atau berpresepsi, mereka sering terjebak pada persepsi yang sedang mendominasi pemikiran kebanyakan orang. Benar atau salah pandangan itu, mereka tetap larut sehingga datang persepsi baru yang lebih menguatkan dibanding persepsi sebelumnya.

Menjamurnya wacana benturan peradaban paska tragedi 11 September dalam politik Amerika Serikat telah menciptakan kebijakan luar negeri Amerika yang konfrontatif. Kebijakan Bush tentang “perang melawan terorisme” sering didefinisikan sebagai pertarungan Barat

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> Mas' oed, Mohtar, *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1994, hal. 11

melawan Islam, sebagai benturan mendasar dari kedua peradaban ini.<sup>9</sup> Beberapa pakar politik Amerika memunculkan wacana benturan peradaban untuk mendeskreditkan Islam dan menuduhnya sebagai ancaman dunia. Ini merupakan rekayasa kaum neokon yang menyetir dibelakang Bush untuk menciptakan image bahwa Islam adalah kekuatan lama yang kembali bangkit, yang harus dimusuhi.

Tokoh-tokoh mereka seperti Bernard Lewis dan Gilles Kepel, misalnya, menyatakan bahwa demokrasi liberal tidak selaras dengan fundamentalisme Islam maupun dengan Islam itu sendiri. Sementara itu, Jonathan Paris menggunakan teori efek domino untuk menggambarkan Islam politik ataupun fundamentalisme Islam. Menurutnya, satu-dua keberhasilan Islampolitik dapat menjadi bola salju revolusioner yang bisa menembus semua perbatasan ke arah suatu umat yang lebih besar dan mencapai kesatuan melalui jihad. Ia menyerukan untuk menumpas kebangkitan Islam sebelum menyebar menjadi virus mematikan.<sup>10</sup>

Pasca tragedi 11 September pandangan Amerika terhadap kalangan Islam sangat kuat dipengaruhi oleh pembentukan persepsi yang mereka bangun tentang Islam itu sendiri. Wacana benturan peradaban adalah faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi persepsi AS pada saat itu. Wacana ini selalu menjadi buah bibir para politisi dan para pengambil keputusan

---

<sup>9</sup> <http://www.lakpesdam.or.id/publikasi/105/membincang-benturan-antar-peradaban-huntington>, 09 November 2008

<sup>10</sup> <http://jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/02/TRANS-Vol1-No3-artikel1-Desember2006.pdf>, dikutip pada tanggal 06 November 2008

semasa pemerintahan Bush. Dimana mencitrakan Islam sebagai kekuatan tangguh yang harus dimusuhi oleh setiap pihak.

Para tokoh Neokon juga merupakan faktor yang sangat mencolok dalam pembentukan persepsi pemerintahan Bush. Mereka menggambar gambarkan wacana benturan peradaban untuk mengucilkan Islam. Islam diasumsikan sebagai kekuatan yang terlalu membanggakan diri mereka karena ajaran-ajaran Tuhan yang mereka yakini. Islam adalah peradaban yang menganggap peradaban diri mereka yang paling baik dan menilai peradaban lain sebagai ancaman. Sehingga mereka berpandangan bahwa Islam memiliki potensi untuk menggeser kekuatan dan pengaruh AS.

Secara karakteristik mereka memang tidak menyukai golongan Islam dan selalu mengedepankan kekuasaan dan perang dalam penyelesaian sebuah permasalahan. Sehingga wajar bila semasa pemerintahan Bush mereka memunculkan wacana benturan peradaban untuk menyerang Islam. Maka dengan adanya kedua faktor di atas AS memandang Islam sebagai kekuatan yang memiliki potensi dan pengaruh untuk menggeser kepentingan-kepentingannya di dunia.

Ikhwanul Muslimin yang merupakan bagian dari Islam, dimana dikenal sebagai gerakan Inspirator bagi gerakan Islam fundamentalis di Timur Tengah, tentunya tidak lepas dari stereotip AS sebagai ancaman. Gerakan ini telah melahirkan beberapa sempalan seperti Al-Harakah Al-Mukawamah Al-Islamiyah (HAMAS) di Palestina, Islam Jihad Movement

(IJM) juga di Palestina, National Islamic Front (NIF), dan lain-lain. Gerakan-gerakan ini banyak mengadopsi ajaran-ajaran Hassan Al-Banna untuk diwujudkan dalam setiap gerakan mereka.

Fakta menunjukkan bahwa aksi-aksi gerakan Ikhwanul Muslimin kontemporer masih berwujud ancaman. Pemboikotan pada tahun 2000 terhadap produk-produk Amerika di negara-negara Islam Timur Tengah merupakan ancaman bagi kepentingan ekonominya, dimana akibat dari aksi ini perusahaan-perusahaan AS harus menelan kerugian sebesar 40 %.<sup>11</sup>

Pada tahun 2005 Ikhwanul Muslimin menuai kemenangan dalam pemilu dengan mengirimkan 88 kandidatnya ke Parlemen. Kemenangan ini tidak lain adalah sinyal bagi Amerika Serikat bahwa kelompok yang disebut induk gerakan Islam di Timur Tengah mulai bangkit. Dan tidak menutup kemungkinan kekuatannya ini akan menggeser pengaruhnya di kawasan tersebut.

## **2. Konsep Benturan Peradaban**

Samuel P. Huntington mengartikan peradaban sebagai entitas paling luas dari budaya. Perkampungan-perkampungan, wilayah-wilayah, kelompok-kelompok etnis, nasionalitas-nasionalitas, pelbagai kelompok keagamaan, seluruhnya memiliki perbedaan kultur pada tingkatan yang berbeda dari heterogenitas kultural. Kultur dari sebuah perkampungan di selatan Italia barangkali berbeda dari kultur dari sebuah perkampungan di

---

<sup>11</sup> <http://awalia.blogspot.com/2006/08/boikot-produk-amerika-zionis.html>, *Boikot Produk Amerika-Zionis*, 07 November 2008

utara Italia. Namun, secara umum, keduanya sama-sama memiliki kultur italia yang membedakan mereka dari (kultur) perkampungan-perkampungan Jerman.<sup>12</sup>

Sedangkan para antropolog biasanya menyebut peradaban sebagai bagian atau unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun, kepandaian menulis, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Di kalangan Barat, peradaban diistilahkan dengan civilization. Diambil dari kata civilis, yang berarti memiliki kewarganegaraan.<sup>14</sup> Istilah ini pertama kali digunakan dalam bahasa Prancis dan Inggris pada akhir Abad XVIII untuk menggambarkan proses progresif perkembangan manusia; sebuah gerakan yang menuntut perbaikan, keteraturan serta penghapusan barbarisme dan kekejaman. Di balik pemunculan pemahaman ini terletak spirit pencerahan Eropa, yang kemudian dikenal dengan renaissance, dan rasa percaya diri terhadap karakter progresif era modern.

Sepanjang sejarah umat manusia, sebuah peradaban mengalami pasang surut. Terkadang, suatu peradaban mampu berkembang dengan pesat, mampu beradaptasi dan mempengaruhi kehidupan manusia. Akan tetapi, banyak juga peradaban yang hilang ditelan bumi dan terkubur di dalam pasir-pasir masa karena dianggap tidak relevan lagi dengan

---

<sup>12</sup> Lih. Huntington, Samuel P., *Benturan AntarPeradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Qalam, Yogyakarta, 2005, hal. 42

<sup>13</sup> Lih. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, RINEKA CIPTA, Jakarta, 1990, hal.182.

<sup>14</sup> <http://khilafahislam.multiply.com/journal/item/50>, Benturan Peradaban, 07 November 2008

kehidupan manusia. Peradaban yang mampu bertahan antara lain: Peradaban Tionghoa, Peradaban Jepang, Peradaban Hindu, Peradaban Islam, Peradaban Ortodoks, Peradaban Barat, Peradaban Amerika Latin, dan Peradaban Afrika.

Benturan antar peradaban Huntington dalam bukunya 'The Clash of Civilization' berarti bahwa benturan peradaban yang terjadi karena adanya pengeklaiman dan pembenaran oleh masing-masing golongan terhadap peradaban mereka sendiri sehingga peradaban lain dianggap sebagai ancaman. Dengan keterangan lain, hubungan antar negara di dekade mendatang diprediksikannya akan mencerminkan komitmen kebudayaan mereka, ikatan kebudayaan mereka, dan permusuhan mereka dengan negara-negara lain. Cukup jelas bahwa kekuasaan akan terus memainkan peran utama dalam politik global seperti yang selama ini selalu terjadi, walaupun biasanya ada sesuatu yang lain.<sup>15</sup>

Negara-bangsa masih menjadi aktor dominan dalam percaturan dunia, namun konflik utama dari politik global akan terjadi antara negara dan kelompok dari peradaban yang berbeda.

Wacana benturan peradaban memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pembentukan persepsi Amerika Serikat dalam memandang Islam. Terlihat jelas bagaimana kaum Neokon memunculkan dan meluapkan wacana ini guna menciptakan kebencian dunia terhadap Islam. Mereka

---

<sup>15</sup> <http://www.commongroundnews.org/article.php?id=2959&lan=ba&sid=1&sp=0>, dikutip pada 08 November 2008

memberi ketakutan-ketakutan pada orang-orang Gedung Putih dan masyarakat dunia tentang semakin bahayanya kekuatan dan kebangkitan Islam.

Tokoh-tokoh Neokon tersebut antara lain adalah Bernard Lewis, Gilles Kepel, Amos Perlmutter, Daniel Pipes, dan sebagainya. Bernard Lewis dan Gilles Kepel, misalnya, menyatakan bahwa demokrasi liberal tidak selaras dengan fundamentalisme Islam maupun dengan Islam itu sendiri.

Menurut Amos Perlmutter, watak sejati Islam bukan hanya menolak demokrasi, tetapi sepenuhnya membenci dan memusuhi seluruh budaya politik demokratis; Islam merupakan sebuah gerakan revolusioner yang agresif, sama militan dan kejamnya dengan gerakan Bolshevik, Fasis, dan Nazi pada masa lalu. Islam tidak bisa didamaikan dengan Barat yang Kristen dan sekular. Karena itu, AS harus memastikan gerakan ini dilumpuhkan sejak lahir.<sup>16</sup> Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat kaum Neokon yang memojokkan Islam.

Sehingga dengan menghembusnya wacana benturan peradaban dalam politik AS oleh kaum Neokon di atas mendorong kebijakan-kebijakan Bush ke arah yang lebih agresif dan konfrontatif terhadap pihak Islam.

---

<sup>16</sup> <http://jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/02/TRANS-Vol1-No3-artikel1-Desember2006.pdf>, Rusdiyanta dan Fadhillah Fajri, Neokonservatisme dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Islam Politik, 06/11/2008

Ikhwanul Muslimin yang dianggap sebagai serpihan kebangkitan Islam dipandang sebagai kekuatan yang memiliki potensi untuk mengancam bahkan menggeser pengaruh dan kepentingan Amerika di Timur Tengah. Geliatnya yang semakin menjanjikan di Timur Tengah, membuatnya mengecap sebagai gerakan radikal yang tidak mau menerima nilai dan budaya politik AS. Dari aksi pemboikotan pada tahun 2000 hingga kemenangannya pada pemilu 2005 adalah sinyal tentang kebangkitan gerakan ini.

Pengecapan Amerika Serikat terhadap Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan radikal tidak lain karena adanya pengaruh pembentukan persepsi mereka. Dengan kata lain, Amerika sangat dipengaruhi persepsi-persepsi mereka dalam memandang Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan radikal yang mengancam pengaruh dan kepentingannya di Timur Tengah.

## **F. Hipotesa**

Amerika memandang Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan Islam radikal yang akan mengancam pengaruh dan kepentingannya di Timur Tengah, khususnya di Mesir.

## **G. Jangkauan Penelitian**

Guna penulisan ini memiliki batasan ataupun patokan penelitian, penulis membatasi penulisan pada periode 2000 hingga 2008. Ini dilakukan agar jangkauan penelitian tidak terlalu luas sehingga memudahkan penulis

untuk menganalisa kasus. Pada tahun 2000 merupakan tahun dimana para anggota Ikhwanul Muslimin dengan beringas memboikot segala bentuk produk di Mesir yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan Amerika mengalami kerugian sebesar 40%. Tahun 2008 merupakan muktamar Ikhwanul Muslimin ke-VI, dimana Mahdi Akif pimpinan tertingginya secara tegas menolak tindakan keras Zionis Israel dan Amerika. Dan di tahun ini pula pemerintah Mesir banyak menekan anggota Ikhwanul Muslimin agar tidak mendapatkan suara pada pemilu kota dan daerah. Namun, bukan tidak menjadi suatu hal yang mungkin, penulis membahas suatu kasus di luar periode tersebut guna melengkapi dan memperkuat kasus yang sedang diteliti.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan ini bersifat kepustakaan, di mana data-data diperoleh dari buku, literatur bacaan, majalah, surat kabar, kantor redaksi Kompas Yogyakarta, dan yang tidak kalah pentingnya adalah situs-situs internet yang isinya sesuai pembahasan yang sedang diulas oleh penulis dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## **I. Sistematika Penulisan**

Tulisan ini disusun atas lima Bab dan memiliki sistematika sebagai berikut:

**BAB I**, berisiti tentang: Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesa,

Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Penulisan

**BAB II**, bab ini akan mengulas secara detail tentang kebijakan politik luar negeri Amerika, baik karakteristiknya maupun aktor-aktor yang bermain dalam pembuatannya. Yang tidak kalah pentingnya, bab ini juga akan mengungkap berbagai permainan Amerika di Timur Tengah, dengan merangkul beberapa negara Islam untuk mendapatkan kepentingan-kepentingannya.

**BAB III**, berisi tentang karakteristik kontemporer dari perjuangan Ikhwanul Muslimin yang pada tahun awal berdirinya, kelompok ini dikenal sebagai gerakan Islam ekstrimis, radikal, dan fundamentalis. Namun, keikutsertaannya dalam beberapa pemilu dan berbagai kegiatan sosial di Mesir gerakan ini menjadi semakin dikenal sebagai kelompok yang moderat dan fleksibel. Pandangan Ikhwanul muslimin tentang politik dan konsep daulah Islamiyah juga menjadi topik pembahasan dalam bab ini.

**BAB IV**, bab ini berusaha mengupas secara lugas tentang pandangan Amerika Terhadap Ikhwanul Muslimin sebagai gerakan radikal yang akan mengancam terhadap kepentingannya di Timur Tengah. Ancaman kelompok ini terlihat dari beberapa aksi yang dilakukan mereka untuk menentang pengaruh dan kepentingan Amerika di Timur Tengah.

**BAB V**, bab ini merupakan bab penutup yang akan mengambil poin-poin penting dari setiap bab. Semua bahasan yang telah dibahas pada bab-bab

sebelumnya akan dirangkum pada bab ini. Sehingga bab ini merupakan konklusi atau kesimpulan dari penulisan skripsi ini.